

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematangan Sosial

Manusia hidup di dunia ini tentu mendambakan kebahagiaan, baik lahiriah maupun batiniah. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat lepas dari orang lain. Manusia hidup sebagai makhluk sosial merasa bahagia apabila kebutuhan diri dan lingkungan pergaulannya tercukupi. Namun, kenyataan yang dihadapi sering lain dengan harapan seseorang, karena banyak hambatan dan kesulitan yang dijumpai dalam memenuhi kebutuhan tersebut sehingga menimbulkan masalah.

Perkembangan sosial yang baik dimulai sejak dini, yaitu pada masa kanak-kanak. Apabila perkembangan sosial masa kanak-kanaknya sudah mantap dan baik, maka pada perkembangan selanjutnya anak tidak mengalami hambatan-hambatan yang berarti dalam bersosialisasi. Selain lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi anak, lingkungan sekolah merupakan kelompok sosial tempat anak mulai berkumpul pertama kali dengan orang-orang di luar keluarganya dalam situasi formal.

1. Pengertian Kematangan Sosial

Minor (Widiastuti 1995: 8) mengatakan bahwa kematangan sosial merupakan kemampuan seorang anak untuk dapat bergaul dengan baik dengan anak-anak lain di dalam maupun di luar kelompoknya. Koch dan Medinnus (Johnson dan Medinnus, 1974 : 151) berpendapat bahwa kematangan sosial anak dapat dilihat dari penerimaan sosial terhadap anak dalam kehidupan berkelompok. Jika anak diterima dalam kelompok sosialnya, maka dapat dikatakan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dengan baik, mematuhi peraturan dan mampu mengubah tindakannya sesuai dengan tuntutan kelompok sosialnya. Kegiatan sosial sangat menentukan keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dengan kematangan sosial yang baik anak dapat menerima orang lain sebagaimana adanya, tidak mengecam orang lain atau mencoba mengubah orang lain sesuai dengan konsepnya.

Hurlock (1991: 19) mengatakan bahwa secara umum anak yang penyesuaian dirinya baik akan merasa puas terhadap dirinya sendiri. Proses belajar menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial dan menjadi individu yang masak secara sosial, tergantung pada kesempatan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi untuk melakukan, bimbingan dan contoh yang baik untuk ditiru. Kematangan sosial ini dapat ditunjukkan dalam wawasan sosialisasinya yang memungkinkan anak tersebut menilai

dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial.

Anak terlihat masak secara sosial, apabila ia telah berhasil dalam melakukan tugas-tugas perkembangan tanpa mengalami hambatan maupun kesulitan. (Havighurst, 1953 : 85).

Menurut Sujanto (1986 : 77), kematangan sosial juga ditandai oleh tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan kognisi yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tingkah laku orang lain yang berarti juga ikut merasakan secara empati. Kematangan sosial seseorang juga dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya. Anak yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekelilingnya akan memperoleh pandangan-pandangan dan pengertian-pengertian baru, dengan demikian anak akan dapat mengembangkan hubungannya dengan baik. Luasnya pergaulan seorang anak dapat memperkaya perbendaharaan kata atau bahasa, baik secara pasif, yaitu menerima ekspresi jiwa orang lain maupun aktif, yaitu menyampaikan isi jiwanya kepada orang lain.

Kematangan sosial dapat diartikan sebagai suatu tingkat perkembangan pada saat telah dicapainya kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang ditentukan arahnya oleh tuntutan sosial dalam kelompoknya (Doll, 1965). Adapun tuntutan sosial tersebut adalah tugas-tugas perkembangan psikomotorik, berbahasa, latihan kebersihan-

an, peranan seksual, moralitas, hubungan sosial dan kemandirian.

Bhatia (1995 : 65) menerangkan bahwa kematangan sosial merupakan kesadaran sosial yang berupa sikap dan pola tingkah laku yang mengerti, menghormati kebiasaan masyarakatnya dan terlihat di dalamnya untuk membentuk kesejahteraan kelompok.

Simandjuntak dan Pasaribu (1984 : 25) mengatakan bahwa kematangan sosial merupakan cara individu memperlihatkan ketidaktergantungannya lagi dengan situasi rumah. Manifestasinya, individu dapat bermain dan bersosialisasi dengan orang lain, tidak menyendiri dan tidak bermain tanpa kawan. Jadi, anak yang sudah matang sosialnya mampu bersikap mandiri, bersedia bermain bersama teman dalam kelompok, mampu berkomunikasi dengan baik serta dapat menyesuaikan diri.

Anak yang sudah matang sosialnya mempunyai ciri-ciri mampu bersikap mandiri, penyesuaian dirinya baik, egosentrisme berkurang, mampu memahami dan menerima orang lain dan mampu berkomunikasi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu komunikasi antara anak dengan anggota keluarga sangat membantu anak mengenal dunia di sekelilingnya dan mengerti apa yang terjadi di luar dirinya.

Kematangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, mengarahkan diri sendiri, kemampuan melakukan gerakan-gerakan tubuh yang

terkoordinasi, kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain (Doll, 1965 : 35).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial seorang anak adalah kemampuan seorang anak untuk mengurus diri sendiri, memahami norma-norma sosial di lingkungannya dan ikut serta dalam kegiatan yang mendorong tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa kelak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

a. Lingkungan Keluarga

Bertambahnya usia anak akan diiringi dengan kebutuhan yang meningkat untuk berhubungan dengan orang lain. Anak yang semula hanya berhubungan dengan ayah, ibu dan orang lain yang serumah, dalam perkembangan sosialnya akan membutuhkan orang-orang lain di luar keluarganya. Lingkungan yang pertama dan utama bagi anak memang keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan (1981 : 38), bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar melalui imitasi, identifikasi dan menyatakan diri sebagai makhluk di dalam kelompoknya.

Meichati (1985 : 124) mengatakan bahwa keluarga adalah inti masyarakat. Di lingkungan keluarga inilah anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Kea-

daan anak sebelum lahir telah ditentukan oleh faktor-faktor keturunan dari keluarganya, baik fisik maupun psikisnya. Kemudian setelah lahir, anak mulai memperoleh pengaruh-pengaruh dari luar, yaitu lingkungannya.

Lingkungan keluarga merupakan suatu lingkungan yang berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak (Simandjuntak dan Paseribu, 1984 : 79).

Menurut Walgito (1983 : 47), keluarga, terutama orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena dasar hubungan anak diperoleh pertama kali dalam hubungannya dengan orang tua. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena di lingkungan itulah pertama kali anak hidup, belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Peranan orang tua sebagai pendidik anak akan mempengaruhi perkembangan psikis anak.

Keluarga, dalam hal ini orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak (Soesilo dalam Kartono, 1990 : 19). Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan agar seorang anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, karena hal ini akan mempengaruhi pula kematangan sosial anak. Peran dan bantuan tersebut terwujud dalam bentuk cara pengasuhan anak (Monks, dkk, 1986 : 25). Cara pengasuhan yang dapat memberikan kesempatan berkembang secara optimal adalah cara pengas-

uhan dalam suasana demokratis. Dalam suasana ini, anak akan memperoleh kesempatan belajar, mampu mandiri dan memperoleh rasa aman yang adekuat (Hurlock, 1991 : 56). Hal ini didukung pula penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (1995), bahwa orang tua yang mengasuh anak-anaknya dalam suasana yang demokratis, kematangan sosial anak akan lebih baik daripada orang tua yang mengasuh secara otoriter maupun permisif.

b. Lingkungan Bermain

Menurut Hurlock (1991 :322), bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pengaruh bermain terhadap perkembangan anak antara lain adalah :

(1). Perkembangan fisik

Bermain dapat mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh anak. Selain itu, bermain juga dapat dijadikan sarana bagi anak untuk menyalurkan tenaga yang berlebihan, yang bila terpendam terus akan membuat anak menjadi tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

(2). Dorongan untuk berkomunikasi

Agar dapat bermain dengan baik bersama anak lain, anak harus belajar berkomunikasi, dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.

(3). Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan

an terhadap perilaku mereka.

(4). Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tak dapat dipenuhi dengan cara lain, sering dapat dipenuhi dengan bermain. Anak yang tidak mampu menjadi pemimpin dalam kehidupan nyata, mungkin akan memperoleh keinginan itu dalam permainan.

(5). Sumber belajar

Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai hal.

(6). Rangsangan bagi kreativitas

Melalui bermain, anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan.

(7). Perkembangan wawasan diri

Melalui bermain, anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep dirinya dengan lebih pasti dan nyata.

(8). Standar moral

Walaupun anak belajar di rumah dan sekolah tentang hal-hal yang baik dan buruk, tidak ada standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

(9). Belajar memasyarakat

Melalui bermain, anak-anak belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan menghadapi serta memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

(10). Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Melalui kelompok bermain, anak belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportiff dan disukai banyak orang.

Lingkungan bermain, dalam hal ini Play Group (Kelompok Bermain), merupakan salah satu faktor yang mendasari penyesuaian diri melalui proses belajar, menghargai dan menghormati kewibawaan serta otoritas para pendidik, minat serta partisipasi pada kegiatan-kegiatan sosial dan guru-gurunya. Kelompok Bermain merupakan tempat yang baik untuk bergaul, sehingga peranan sekolah sangat menentukan usaha pencapaian kematangan sosial anak. Di Kelompok Bermain, anak dituntut untuk tidak merugikan orang lain, menghargai serta menghormati hak orang lain. Anak dididik untuk menaati peraturan dan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma kelompok. Anak juga dituntut lebih dewasa dalam interaksi sosial dan dalam memahami orang lain (Simandjuntak dan Pasaribu, 1984 : 75).

c. Jenis Kelamin

Menurut Cratty dkk (Firin dkk, 1994 : 30) anak laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam hal perkembangan kematangan sosialnya. Yaitu anak perempuan lebih tinggi kematangan sosialnya daripada anak laki-laki.

d. Inteligensi

Faktor yang mempengaruhi kemungkinan anak diterima oleh anak-anak lain atau teman-temannya antara lain adalah inteligensi (Jersild, 1978 : 19). Hal ini disebabkan anak yang memiliki inteligensi tinggi mampu dengan baik menerima keadaan teman-teman sebaya di dalam kelompoknya dan ia disukai kelompoknya. Seorang anak yang mempunyai inteligensi tinggi mampu menangkap, memahami dan mengolah rangsang atau persoalan yang muncul, termasuk bagaimana cara menghadapi teman-temannya.

Hurlock (1990 : 109) menjelaskan bahwa anak yang mempunyai inteligensi tinggi lebih dapat diterima oleh teman sebaya karena mereka lebih mampu mengambil inisiatif dalam aktivitas kelompok, membuat perencanaan aktivitas dengan berhasil, mengusulkan aktivitas pengganti apabila minat kelompok menurun. Selain itu anak yang mempunyai inteligensi tinggi dapat menilai minat dan suasana hati kelompok dan dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan baik. Berarti, terdapat hubungan antara inteligensi dengan kematangan sosial anak.

Pada anak-anak, belajar melalui pengamatan secara visual akan lebih dominan. Anak lebih mudah menangkap atau belajar tingkah laku melalui apa yang dia lihat. Belajar melalui pengamatan sangat dipengaruhi pula oleh seberapa besar kemampuan penyerapan informasi oleh anak. Dalam penyerapan informasi ini, faktor kognisi akan

berperan. Penyerapan tersebut didapat anak melalui suatu interaksi sosial (Firin, 1994 : 30).

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, jenis kelamin dan inteligensi.

3. Perkembangan Kematangan Sosial Anak Prasekolah

Menurut Sujanto (1986 : 56), masa kanak-kanak adalah masa anak dari lahir hingga anak berusia 5 tahun. Sedangkan menurut Hurlock (1990 : 108), masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh dengan ketergantungan, yakni kurang lebih usia 2 tahun sampai dengan saat anak matang secara seksual, atau kurang lebih umur 11 sampai dengan 12 tahun, karena setelah itu dia disebut remaja. Masa kanak-kanak harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, karena tekanan kebudayaan dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu pada usia tertentu itu berbeda dengan usia yang lain. Periode masa kanak-kanak tersebut dibagi menjadi periode awal masa kanak-kanak dan periode akhir masa kanak-kanak. Periode awal masa kanak-kanak berlangsung sejak umur 2 sampai dengan 6 tahun, sedangkan periode akhir masa kanak-kanak sejak umur 6 tahun sampai dengan anak matang secara seksual. Dengan demikian, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi yang masih penuh dengan ketergantungan secara praktis sudah dilewati,

praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia masuk Sekolah Dasar (SD).

Anak-anak prasekolah mulai belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami sedikit perubahan.

Sejarah anak yang mempunyai kesulitan penyesuaian sejak tahun-tahun prasekolah sampai dengan sekolah menengah atau universitas, telah menunjukkan bahwa banyak di antara mereka sangat buruk penyesuaian dirinya pada masa kecil sehingga tidak pernah termasuk dalam suatu kelompok, atau mempunyai banyak teman. Banyak di antara mereka menderita kesulitan berbicara dan bersekolah.

Sebagian besar psikolog (Hurlock : 1991 : 26) mengatakan bahwa tahun-tahun prasekolah dari usia kurang lebih dua sampai dengan lima tahun, adalah paling penting dari seluruh tahapan perkembangan. Tidak dipungkiri lagi, itulah periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak.

Hurlock (1991 : 38) mengatakan bahwa masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah atau prakelompok. Anak berusaha mengendalikan lingkungan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Adapun tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut :

— kut :

1. Belajar berjalan.
2. Belajar makan makanan padat.
3. Belajar berbicara.
4. Belajar mengendalikan pembuangan sampah tubuh.
5. Belajar membedakan jenis kelamin dan kesopanan seksual.
6. Mencapai stabilitas fisiologis.
7. Membentuk konsep sederhana tentang kenyataan sosial dan fisik.
8. Belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara kandung dan orang lain.
9. Belajar membedakan yang benar dan salah serta mengembangkan nurani.

Periode umur tiga sampai dengan enam tahun merupakan periode bagi perkembangan psikis yang terbesar (Whitherington, 1985 : 169). Kesanggupan berbicara berkembang dengan sangat cepat, baik dalam jumlah perbendaharaan kata, maupun dalam penggunaan bagian-bagian bahasa seperti kata keterangan, kata depan dan kata sambung.

Meichati (1985 : 33) berpendapat bahwa pada tingkat prasekolah, anak mengalami kemajuan perkembangan dalam hal kecakapan berbahasa lisan. Kehidupan sosial mulai dirasakan dengan mengenal pola-pola sosial yang berlaku, turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan terdekatnya. Anak mulai mengenal dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai kehendak dan kebebasan

bersikap. Namun ia masih membutuhkan kasih sayang, kesetiaan dan perhatian dari orang dewasa.

Anak-anak prasekolah sangat sensitif terhadap sikap orang lain yang berhubungan dengannya. Anak menyambut siapa saja yang menaruh perhatian kepadanya. Anak hidup dalam dunia yang kecil, yang dianggap sebagai miliknya sendiri, di mana ia memperoleh pengalaman-pengalaman dan pengertian-pengertian sederhana, sehingga akan membentuk pola-pola tingkah laku yang lebih matang kelak (Crow and Crow, 1987 : 159). Selama usia empat sampai dengan lima tahun, anak-anak belajar bermain bersama. Situasi permainan-permainan ini memberikan kesempatan-kesempatan yang baik terhadap pertumbuhan sosial anak-anak yang masih muda belia.

Anak-anak usia prasekolah mulai menemukan dirinya. Anak menyadari bahwa ia juga sama seperti orang lain, mempunyai kebebasan berbuat, berkehendak, bebas melakukan apa yang diinginkan seperti ayahnya, ibunya dan sebagainya. Sejak saat itu, anak menyadari bahwa ia mempunyai pribadi yang harus dapat berdiri sendiri, mandiri, tidak selalu harus tunduk kepada orang lain, atau pun ikut-ikutan dan tergantung pada orang lain (Sujanto, 1986 : 43 - 44).

Penemuan diri atau pribadi anak itu adalah awal dari keinginan anak untuk dapat berdiri sendiri sebagai individu yang harus hidup di dalam masyarakat yang dalam perkembangannya kelak tidak ingin ditenggelamkan

oleh siapa pun. Dia adalah makhluk individu yang sekaligus sebagai makhluk masyarakat.

Saat itulah anak mulai membutuhkan tempat yang baru di samping lingkungan keluarganya. Dalam keadaan semacam itu, anak seharusnya mulai dimasukkan ke dalam Taman Kanak-kanak (Sujanto, 1986 : 46). Alangkah lebih baik apabila anak-anak dipersiapkan dulu dengan belajar di Kelompok Bermain, sehingga di Taman Kanak-kanak nanti, ia telah memperoleh dasar-dasar pengalaman sosial yang baik.

Masa kanak-kanak merupakan periode yang sangat penting bagi perkembangan kematangan sosial anak. Simandjuntak dkk (1995) mengatakan bahwa pada masa usia kanak-kanak telah mempunyai kematangan sosial kemudian nampak mengalami perkembangan dengan meningkatnya usia anak.

Pakasi (1985 : 43) berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia anak, maka sifat ego semakin ditinggalkan dan perhatian makin ditujukan pada orang-orang di luar dirinya. Timbullah kebutuhan akan saling mengasihi, menghargai, menerima dan menolong. Adanya perubahan ini merupakan suatu tanda kesiapannya ke arah perkembangan kematangan sosial anak.

Jadi, pada masa usia prasekolah anak makin menunjukkan kematangan sosial. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kebutuhan anak untuk berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas, selain lingkungan keluarga-

nya, tempat anak mengadakan kontak sosial yang lebih luas.

B. Status Pendidikan Anak

Status pendidikan anak di sini adalah status anak yang melalui pendidikan Kelompok Bermain dan anak yang tidak melalui pendidikan Kelompok Bermain. Adapun pengertian tentang Kelompok Bermain akan dijelaskan sebagai berikut.

Zulkifli (1983 : 71) mengatakan bahwa pendidikan prasekolah, dalam hal ini Kelompok Bermain (Play Group), adalah jembatan antara rumah dan sekolah. Kelompok Bermain merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Walaupun ada perbedaan antara anak yang pernah masuk Kelompok Bermain dengan anak yang langsung masuk Taman Kanak-kanak, pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mengharuskan agar anak lebih dahulu masuk Kelompok Bermain sebelum belajar di Taman Kanak-kanak. Anak yang pernah masuk Kelompok Bermain sangat membantu tugas guru di Taman Kanak-kanak karena mereka lebih betah duduk, mengenal disiplin, perkembangan sosialnya lebih matang dibandingkan dengan anak yang tidak masuk Kelompok Bermain.

Menurut Meichati (1985 : 16), pendidikan di Kelompok Bermain bersifat sederhana tetapi penting artinya bagi anak. Sebelumnya, antara anak yang satu dengan anak

yang lain tidak mempunyai dasar pengalaman yang sama. Perbedaan tingkat perkembangan jiwa dan lingkungan asalnya akan dapat diatasi dengan kecakapan pendidik dalam mengarahkan anak-anak. Pengalaman anak dalam kelompok, di bawah bimbingan para pendidik yang terlatih akan membantu anak didik dalam perkembangannya kelak.

Jadi jelas bahwa Kelompok Bermain berperan dalam pemberian stimulan sehingga anak memperoleh pengalaman sosial yang lebih baik dan luas.

C. Status Kerja Ibu

1. Ibu Bekerja

Jumlah wanita yang bekerja, dari waktu ke waktu terus meningkat. Latar belakang wanita bekerja, bisa didasari karena alasan sosial, ekonomi, politis atau pun psikologis, kenyataannya semakin lama jumlahnya semakin meningkat. Di Indonesia, ibu bekerja pada umumnya karena alasan ekonomi, yaitu ingin menambah penghasilan suami demi kelangsungan hidup keluarga. Selain alasan ekonomi, terdapat pula alasan psikologis, yaitu ingin mempraktikkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh untuk meningkatkan karier sehingga merasa puas.

Drucker (Rasimin, 1988 : 4) mengatakan bahwa kerja adalah suatu kegiatan yang unik. Penjelasan lebih lanjut menyatakan bahwa bekerja berhubungan dengan aspek fisio-

logis dan psikologis, sosiologis, kepribadian, ekonomi dan juga kepuasan. Pada sisi lain, Kartono (1985 : 156) mengemukakan bahwa bekerja adalah suatu aktivitas dasar dan merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia.

Bekerja merupakan suatu proses atau hasil dalam kegiatan ibu-ibu yang didorong oleh kehendak untuk mendapatkan imbalan dan oleh tuntutan lingkungan sekelilingnya (Sadli, 1989 : 6). Imbalan yang dimaksud adalah imbalan yang dapat mempunyai nilai ekonomis, sosiologis, maupun psikologis. Sedangkan kegiatan karena tuntutan diartikan sebagai kegiatan yang dianggap menjadi tugas dan tanggung jawab ibu dalam berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Menurut Sobur (1985 : 80), ibu yang bekerja adalah ibu yang mempunyai peranan ganda, yaitu mendidik anak-anak dan bekerja di luar rumah. Mereka harus mengurus rumah tangga yang tidak bisa diwakilkan sepenuhnya kepada orang lain. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu banyak, sehingga waktu untuk keluarga terbatas.

Wolfman (1988 : 24) berpendapat bahwa ibu yang bekerja adalah kaum wanita yang bekerja di luar rumah dan mereka ini berkeluarga. Namun mereka berusaha mengindahkan tugas-tugas di rumah dan di luar rumah, mereka berusaha menggabungkan pekerjaan rumah tangga dan tugas pekerjaan di luar rumah sehari penuh.

Menurut Albantuly (1992 : 4), ibu bekerja adalah

ibu-ibu yang 60 persen waktunya dipergunakan untuk melakukan aktivitas di luar rumah tangga.

Ibu bekerja menurut Lewis, (Achir, 1989 : 2) adalah seseorang yang melakukan aktivitas yang bertanggung jawab di luar keluarganya dan dari aktivitas yang dilakukannya tersebut diperoleh imbalan yang sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Ditambahkan pula bahwa aktivitas yang dilakukan ibu-ibu tersebut merupakan aktivitas yang memerlukan keahlian dan pendidikan tertentu.

Ibu bekerja adalah ibu-ibu yang juga menjalankan fungsinya sebagai penopang kehidupan ekonomi rumah tangga dan tidak semata-mata berfungsi sebagai teman hidup, kekasih dan pengasuh anak-anak (Notopuro, 1984 : 44 & 51).

Ibu yang bekerja, menurut Tiffani (1982 : 4 - 5) adalah ibu-ibu yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk melakukan tugas-tugas di luar rumah yang memberikan hasil atau imbalan dengan jumlah tertentu. Ibu yang bekerja ini harus dapat membagi waktunya untuk melaksanakan tugas-tugas di kantor maupun tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja adalah ibu-ibu yang sebagian besar waktunya dipergunakan untuk melakukan tugas-tugas di luar rumah, mengerjakan aktivitas yang bertanggung jawab dan menghasilkan imbalan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus suami, anak dan tata laksana

rumah tangga.

Kriteria ibu yang bekerja :

- a. Memiliki peranan ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita pekerja di luar rumah.
- b. Lebih dari 60 persen waktunya dipergunakan untuk melaksanakan tugas-tugas di luar rumah.
- c. Melakukan aktivitas-aktivitas yang bertanggung jawab dan menghasilkan suatu imbalan.
- d. Aktivitas yang dilakukan di luar rumah tersebut membutuhkan keahlian dan pendidikan tertentu.

2. Ibu tidak Bekerja

Ibu yang tidak bekerja, menurut Notopuro (1984 : 44 - 51) adalah ibu yang mengurus tata laksana rumah tangga, mendidik anak, menyediakan makanan dan melayani serta mendampingi suami. Sedangkan menurut Tiffani (1982 : 4 - 5), ibu yang tidak bekerja adalah ibu-ibu yang menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebagian besar waktunya dipergunakan untuk mendidik anak, menyediakan makanan untuk keluarga, mengatur kesehatan keluarga, mengatur rumah tangga, melayani dan mendampingi suami.

Sementara itu Dewantara (1961 : 53 - 54) berpendapat bahwa ibu yang tidak bekerja adalah pemelihara rumah tangga dan sebagai pengasuh serta pendidik anak, mulai dari kandungan sampai dengan dewasa. Kedudukan ibu dalam rumah tangga dianggap sebagai belahan yang satu memerlu-

kan belahan yang lainnya, sebagai komplemen untuk bersama-sama mewujudkan suatu keseluruhan yang organis dan harmonis, yaitu keluarga. Wolfman (1989 : 49) menyatakan bahwa hak-hak dan kewajiban seorang ibu terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan intern di rumah tangga, terutama dalam hal mengasuh anak.

Menurut Shawitz (1989 : 87), ibu rumah tangga merupakan wanita yang menjadi istri dan ibu yang mengurus rumah tangga, memberikan segala perhatian, cinta dan kasih sayang untuk anak, suami dan keluarga. Mereka tinggal di rumah dan mengerahkan waktu untuk anak-anak, mempunyai sifat keibuan, mencakup adat-istiadat, sopan-santun, tradisi, sikap moral, serta moral-moral lain baik rasional maupun non-rasional, di antara pengarahan dan kegiatan membesarkan anak.

Jadi dapat dikatakan bahwa ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang menghabiskan waktunya di rumah untuk mengurus anak, suami dan tata laksana rumah tangga.

Kriteria ibu yang tidak bekerja :

- a. Berperan sebagai ibu rumah tangga.
- b. Waktunya dihabiskan untuk mengurus anak, suami, keluarga dan rumah tangga.

D. Perbedaan Kematangan Sosial Anak ditinjau dari Status Pendidikan Anak

Menurut Sobur (1985 : 204), anak usia Balita sebe-

narnya masih didominasi oleh keinginan bermain. Bermain adalah hakikat jiwa anak, oleh karena itu anak perlu dimasukkan ke dalam Kelompok Bermain. Di Kelompok Bermain, anak dirangsang beberapa kemampuan mentalnya, seperti kecerdasan, kreativitas dan kemampuan sosialisasi. Kelompok Bermain sangat bermanfaat bagi anak Balita.

Di Kelompok Bermain, anak dibimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, tidak seperti kebiasaan kalau dia berada di rumahnya. Di Kelompok Bermain lebih diutamakan kegiatan bermain daripada kegiatan belajar. Dengan demikian mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, saling menghargai sebagai suatu hal yang berguna bagi perkembangan sosialnya (Zulkifli, 1986 : 71). Pergaulan mereka lebih luas karena mereka mempunyai lebih banyak teman, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang.

Di Kelompok Bermain, anak mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Youniss dkk (1985) dan Muller dkk (1970) menunjukkan betapa perlunya hubungan dengan teman sebaya bagi perkembangan anak. Anak biasanya berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok. Di Kelompok Bermain inilah anak mulai mendapatkan kelompok-kelompok tersebut (Monks dkk, 1986 : 180).

Sebelum masuk kelompok-kelompok teman sebaya, anak tidak mengerti tingkah laku apa yang dipuji atau dihar-

gai dan tingkah laku apa yang yang tidak dipuji. Dia belum tahu apa yang harus dilakukan untuk dapat diterima dalam kelompok. Baru setelah masuk ke dalam kelompok teman sebaya, dengan diarahkan oleh seorang guru, anak menjadi lebih berkembang dan tahu aturan-aturan atau norma sosial (Monks dkk, 1986 : 181).

Menurut Soekanto (1985 : 53 - 54), tujuan utama Kelompok Bermain adalah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan taraf perkembangan jiwa anak yang berusia antara 4 sampai dengan 5 tahun. Pendidikan tersebut bermaksud untuk memberikan kepuasan dan menolong si anak, untuk membangun dasar yang kuat bagi kelanjutan perkembangan jiwanya kelak. Di Kelompok Bermain, anak selalu memperoleh stimulan dengan aneka macam penghargaan. Anak juga dilatih untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Di samping itu, anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengolah pengalaman-pengalamannya.

Perhatian Kelompok Bermain terutama ditujukan pada permainan. Kematangan sosial anak dapat dikembangkan melalui pergaulan dan permainan bersama di bawah asuhan pendidik yang berpengalaman, sebagai pengganti orang tua (Meichati, 1985 : 18).

Guru di Kelompok Bermain pada umumnya berfungsi untuk menemukan potensi pada anak-anak didiknya serta mengembangkan potensi mereka. Guru seharusnya dapat mengganti kedudukan ibu. Biasanya, di Kelompok Bermain inilah, anak-anak mulai senang untuk mengobrol atau

bercerita. Seorang guru Kelompok Bermain biasanya menyadarinya dan memberikan penyaluran-penyaluran yang baik, sehingga akan membantu pertumbuhan jiwa anak-anak.

Kelompok Bermain, menurut Haditono (1986 : 19 - 20), dapat memberikan dorongan yang baik untuk perkembangan sosialnya, terutama sangat membantu dalam latihan penyesuaian sosial anak. Dengan masuk Kelompok Bermain, anak yang kurang mendapat teman bermain dalam lingkungannya, akan mendapat teman sebaya yang lebih banyak, sehingga memberi kesempatan kepada anak untuk mengadakan penyesuaian sosial yang baik.

Anak yang masuk Kelompok Bermain melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak masuk Kelompok Bermain, karena mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan terdekat (Hurlock, 1991 : 261).

Salah satu di antara sejumlah keuntungan Kelompok Bermain adalah memberikan pengalaman sosial kepada anak di bawah bimbingan para guru yang terlatih, yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak didiknya tidak mendapatkan perlakuan yang mungkin menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial.

Perkembangan kematangan sosial ternyata lebih mudah dicapai oleh anak yang pernah masuk Kelompok Bermain da-

ripada anak yang baru pertama kali masuk Taman Kanak-kanak. Hal ini dapat dipahami karena peralihan dari lingkungan keluarga yang aman dan bebas ke dalam lingkungan yang harus dialami bersama kawan-kawannya, baru pertama kali itu dirasakan (Meichati, 1985 : 18).

Kenny dkk (1991 : 234-235) berpendapat bahwa orang tua harus jeli menentukan kapan anak harus masuk kelompok bermain. Anak harus memiliki kesempatan yang lebih luas untuk bergaul dengan anak lain. Kelompok Bermain merupakan hal yang baik bagi kebanyakan anak usia 4 tahun. Kelompok Bermain merupakan suatu tempat yang menyenangkan untuk memenuhi keinginan anak (Kenny dkk, 1991 : 245-246).

Tentunya berbeda apabila anak yang masuk Kelompok Bermain dibandingkan dengan anak yang sama sekali belum pernah masuk Kelompok Bermain. Anak yang belum pernah masuk Kelompok Bermain kurang memperoleh stimulan yang biasa diperoleh anak-anak yang masuk Kelompok Bermain, sehingga mereka kurang mampu bersosialisasi, karena Kelompok Bermain memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan para guru yang terlatih.

Anak-anak yang lebih sering bergaul dengan teman sebaya mereka, beberapa karakteristik sosial mereka berkembang lebih awal daripada anak-anak yang di rumah. Misalnya perasaan berkelompok dan identifikasinya berkembang bahkan mereka juga memperoleh kemampuan untuk mengerti bagaimana perasaan anak lain.

Seperti telah dijelaskan bahwa Kelompok Bermain membimbing anak untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Di Kelompok Bermain anak belajar untuk mematuhi bermacam-macam aturan, lebih mengenal bermacam-macam benda, bergaul dengan banyak teman sebaya, sehingga membantu perkembangannya. Anak yang tidak masuk Kelompok Bermain, belum banyak menjumpai aturan, sehingga belum bisa berkelakuan patuh atau terkondisi dengan lingkungan sosialnya. Mereka belum banyak bergaul dengan teman sebaya, sehingga belum tahu bagaimana harus berkelakuan yang baik ketika berada di lingkungan sosialnya. Peranan sosial mereka kurang berkembang dibandingkan dengan anak-anak yang sudah masuk Kelompok Bermain.

Anak-anak yang tidak pernah melalui Kelompok Bermain, belum mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya, sehingga mereka tidak atau belum bisa mendapatkan kelompok-kelompok teman sebaya. Padahal hal tersebut sangat penting bagi perkembangan anak, karena tanpa kelompok teman, mereka tidak mengerti tingkah laku apa yang dipuji atau dihargai dan tingkah laku apa yang tidak dipuji, lebih-lebih tanpa bimbingan seorang guru.

Anak-anak yang tidak masuk Kelompok Bermain belum memperoleh dasar yang kuat bagi kelanjutan perkembangan jiwanya kelak. Karena tujuan utama Kelompok Bermain adalah untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan taraf perkembangan jiwa anak yang berusia antara 4

sampai dengan 5 tahun (Soekanto, 1985 : 53 - 54). Mereka tidak mendapat stimulan-stimulan untuk mengembangkan sosialisasinya karena kurang mendapat penyaluran-penyaluran yang baik, terutama oleh guru Kelompok Bermain.

E. Perbedaan Kematangan Sosial Anak ditinjau dari Status Kerja Ibu

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan sosial anak adalah lingkungan keluarga. Hubungan keluarga mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial di luar rumah. Jika hubungan keluarga menyenangkan, penyesuaian sosial anak di luar rumah akan menjadi baik.

Pada dewasa ini, seringkali seorang ibu terpaksa meninggalkan anaknya karena harus bekerja, meskipun ia sangat mencintai anaknya. Dalam keadaan seperti ini, mau tidak mau anak terpisah dari ibunya dalam jangka waktu tertentu secara terus-menerus. Hal ini mengakibatkan anak kekurangan kasih sayang ibu. Anak-anak menjadi kurang memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dan merasakan kasih sayang ibunya (Haditono, 1986 :35).

Menurut Bowlby (Hardy, 1988 : 110), apabila seorang anak tidak diberi kesempatan untuk membentuk suatu hubungan afeksi dengan ibunya, anak tersebut akan mengembangkan psikopati nir-afeksi (affectionless psychopathy), yaitu ketidakmampuan untuk memunculkan emosi

pada orang lain. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ibunya akan menunjukkan perilaku kenakalan (delinquent behavior) di kemudian hari dalam hidupnya. Pengawasan penuh dari sang ibu sangat mutlak diperlukan sehingga dapat mencegah perilaku kenakalan tersebut.

Suatu keterbatasan akan kehadiran ibu, dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan sosial, intelektual dan perkembangan pada umumnya. Anak-anak tersebut akan bersikap apatis, depresi dan mengalami perkembangan yang lambat. Hal ini disebabkan kurangnya kedekatan anak dengan ibu, yang merupakan sesuatu yang sangat berharga pada masa kanak-kanak awal.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa anak dari ibu yang tidak bekerja akan mengalami perkembangan, termasuk perkembangan sosial yang lebih baik daripada anak dari ibu yang bekerja. Hal ini disebabkan anak dari ibu yang bekerja memperoleh kasih sayang dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan ibunya. Sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah banyak menghabiskan waktunya untuk keperluan pekerjaannya, sehingga hanya sedikit waktu bersama anak-anaknya.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan kematangan sosial antara anak

Taman Kanak-kanak yang melalui Kelompok Bermain dan anak Taman Kanak-kanak yang tidak melalui Kelompok Bermain. Anak yang melalui Kelompok Bermain memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi daripada anak yang tidak melalui Kelompok Bermain.

2. Ada perbedaan kematangan sosial antara anak Taman Kanak-kanak yang ibunya bekerja dan anak Taman Kanak-kanak yang ibunya tidak bekerja. Anak yang ibunya tidak bekerja memiliki kematangan sosial yang lebih tinggi daripada anak yang ibunya bekerja.

